

Evaluation of Pregnant Women's Knowledge Levels about Treatment During Pregnancy in Obgyn Clinic Hospital Panti Rahayu Yakkum Purwodadi

Evaluasi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pengobatan Selama Masa Kehamilan di Poli Kandungan Rumah Sakit Panti Rahayu Yakkum Purwodadi

Heni Setyoningsih^{1*}, Mahardika Austine²

¹⁻²Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: heni_setyoningsih@yahoo.co.id

Recieved : 24 Juni 2022. ; Revised : 26 Juni 2022. ; Accepted : 27 Juni 2022

ABSTRACT

Pregnancy is a physiological process that needs to be prepared by women so that they can be passed safely. The drug may cause unwanted effects on the fetus during pregnancy. Knowledge of pregnant women is very important, including knowing which drugs are allowed and should not be consumed by pregnant women. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of pregnant women in the womb polyclinic Rahayu Yakkum Purwodadi Hospital and also to determine the relationship between education level and knowledge level of pregnant women. This research is a non-experimental research with descriptive method which was taken by purposive sampling. Data obtained from questionnaires containing questions about personal data, sources of information, and knowledge. Results are processed using univariate and bivariate. Univariate uses frequency distribution, while bivariate uses Chi-Square. Based on the age of pregnant women the majority of 20-30 years old research results amounted to 84.3%, the level of education the majority of high schools totaled 47.1%, work the majority work as housewives at 74.5%, the gestational age of the majority of trimester 3 amounted to 82.4%, the number of pregnancies, the majority are children 1,2 and 3 totaling 49%, the majority of drugs used, Prenamia is 49.1%, complaints of pregnancy the majority complained of nausea as much as 72.5%, the source of information the majority of obstetricians amounted to 84.3%. Based on the attitude of the majority of pregnant women to be positive about the source of information. Based on knowledge, the majority level of knowledge is low at 80.4%. The level of knowledge of pregnant women in the womb polyclinic Rahayu Yakkum Purwodadi Hospital is classified as low, namely the majority of 80.4% of respondents. There is no relationship between the level of knowledge with the level of education.

Keywords: *Level of Knowledge, Pregnant Mother treatment*

ABSTRAK

Kehamilan merupakan sebuah proses fisiologis yang perlu dipersiapkan oleh wanita agar dapat dilalui dengan aman. Obat dapat menyebabkan efek yang tidak dikehendaki pada janin selama masa kehamilan. Pengetahuan ibu hamil menjadi sangat penting, termasuk mengetahui obat mana saja yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi ibu hamil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil di poli kandungan RS Panti Rahayu Yakkum Purwodadi dan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan

dengan tingkat pengetahuan ibu hamil. Penelitian ini merupakan penelitian noneksperimental dengan metode deskriptif yang di ambil secara *purposive sampling dan prospektif*. Data diperoleh dari kuisioner yang berisi pertanyaan tentang data diri, sumber informasi, dan pengetahuan. Hasil diolah dengan menggunakan univariat distribusi frekuensi) dan bivariat (uji *Chi-Square*). Berdasarkan umur ibu hamil hasil penelitian mayoritas berumur 20-30 tahun berjumlah 84,3%. Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas SMA berjumlah 47,1%. Berdasarkan pekerjaan mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga berjumlah 74,5%. Berdasarkan usia kehamilan mayoritas trimester 3 berjumlah 82,4%. Berdasarkan jumlah kehamilan mayoritas adalah anak ke 1,2 dan 3 berjumlah 49%. Berdasarkan obat yang dipakai mayoritas adalah Prenamia berjumlah 49,1%. Berdasarkan keluhan kehamilan mayoritas mengeluh mual sebanyak 72,5%. Berdasarkan sumber informasi mayoritas dari dokter kandungan berjumlah 84,3%. Berdasarkan sikap ibu hamil mayoritas bersikap positif terhadap sumber informasi. Berdasarkan pengetahuan, tingkat pengetahuan mayoritas rendah yaitu 80,4%. Berdasarkan hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan hasil yang didapat adalah tidak ada hubungan yang signifikan. Tingkat pengetahuan ibu hamil di poli kandungan RS Panti Rahayu Yakkum Purwodadi tergolong rendah yaitu mayoritas 80,4% responden. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat pendidikan.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Ibu Hamil, Pengobatan

LATAR BELAKANG

Kehamilan adalah sebuah proses fisiologis yang perlu dipersiapkan oleh wanita dari pasangan subur agar dapat dilalui dengan aman. Dalam masa kehamilan, ibu dan janin adalah unit fungsi yang tidak dapat dipisahkan. Kesehatan ibu hamil adalah persyaratan penting untuk mengoptimalkan perkembangan kedua bagian unit tersebut (Depkes, 2006). Untuk terjadi kehamilan harus ada spermatozoa, ovum pembuahan ovum, dan nidasi hasil konsepsi (Prawirohardjo, 2010).

Obat dapat menyebabkan efek yang tidak dikehendaki pada janin selama masa kehamilan. Dalam masa kehamilan dan juga menyusui, seorang ibu dapat mengalami berbagai keluhan atau gangguan kesehatan yang membutuhkan obat. Banyak ibu hamil menggunakan obat dan suplemen pada periode organogenesis sedang berlangsung, sehingga resiko cacat janin lebih besar (Depkes, 2006). Karena pada kenyataannya obat dapat menembus secara pasif atau dapat ditransfer secara aktif melalui plasenta (Tjay & Rahardja, 2007).

Ada beberapa gangguan fisiologis yang dialami oleh ibu hamil antara lain konstipasi, hemoroid, mual muntah, sakit kepala, anemia, nyeri punggung dan lain-lain. Sering kali ibu hamil merasa tidak nyaman karena keluhan dan gangguan kesehatan tersebut. Sehingga untuk meredakan rasa sakit, ibu hamil biasanya mengkonsumsi obat-obatan tanpa tahu efek yang ditimbulkan pada janin (Blenkinsopp, Paul P & John B, 2005). Penelitian Katzung & Trevor (2012) mengatakan beberapa obat dapat melintasi plasenta sehingga janin dapat terpapar oleh obat tersebut sehingga dapat menimbulkan efek farmakologi maupun efek teratogenik (Ratri *et al.*, 2015).

Obat teratogenik dapat merusak janin didalam pertumbuhan. Beberapa obat dapat memberi resiko bagi kesehatan ibu hamil dan juga janin. Selama trimester pertama, obat dapat menyebabkan cacat lahir (teratogenesis), dan resiko terbesar adalah kehamilan 3-8 minggu. Selama trimester kedua dan ketiga, obat dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara fungsional pada janin atau dapat meracuni plasenta (Depkes, 2006). Teratogenesis adalah defek anatomi, pertumbuhan janin yang meliputi: defek struktur mayor dan minor organ janin, pertumbuhan janin terhambat, kematian janin, kegagalan implantasi dan pertumbuhan embrio (Prawirohardjo, 2010b).

Prevalensi tentang penggunaan obat pada masa kehamilan yang melibatkan 14.778 wanita hamil dari 22 negara di 4 benua oleh WHO, menunjukkan bahwa 86 % wanita memperoleh pengobatan dengan rata-rata jumlah obat 2,9 (1 hingga 15 macam obat) hal ini menunjukkan bahwa penggunaan obat pada wanita hamil seringkali tidak rasional (Nugraha, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Maria (2009) kelas terapi obat yang paling banyak digunakan adalah obat vitamin dan mineral sebanyak 25,9 %, vitamin B kompleks dengan vitamin C sebanyak 15,5 %. *Australian Drug Evaluation Committee* maupun *Food and Drug Administration* (FDA-USA) telah menyiapkan klasifikasi resiko obat-obatan yang dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu: kategori A, B, C, D dan X. Kategori ini untuk menunjukkan potensi obat yang bisa menyebabkan cacat lahir jika digunakan selama masa kehamilan (Lo & Friedman, 2002).

Pada tahun 1960-1961 di Eropa, terutama Jerman Barat dan Inggris, dilahirkan kurang lebih 350 bayi dengan kecacatan, yaitu bayi yang dilahirkan oleh ibu yang menggunakan obat thalidomid (Fitrianiingsih, 2012). Di Indonesia diperkirakan 260.090 anak dilahirkan cacat setiap tahunnya. Hasil dari Riskedas 2010 menunjukkan pada anak usia 24-59 bulan, prevalensi *down syndrome* adalah 0,12% dan *celebral palsy* adalah 0,09%. Cacat lahir menjadi perhatian karena dapat disebabkan salah satunya karena penggunaan obat teratogenik (Harahap & Salimar, 2014).

Dalam hal ini pengetahuan ibu hamil memang sangat penting, termasuk pada saat mengatasi masalah-masalah yang dialami pada saat masa kehamilan. Penelitian yang dilakukan Galuh dkk (2015) sebanyak 75% ibu hamil mengalami keluhan selama masa kehamilan dan hanya terdapat 28% ibu hamil menjawab benar dan sebesar 72% ibu hamil menjawab salah tentang penggunaan obat selama masa kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil masih rendah (Ratri *et al.*, 2015).

Hal ini menyebabkan tingkat pengetahuan responden masih kurang. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki (Corneles & Losu, 2015). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang sehingga akan menumbuhkan perilaku positif, termasuk dalam praktek pengobatan yang aman dalam masa kehamilan (Notoatmodjo, 2011).

Peneliti juga melakukan survey awal di RS Panti Rahayu Yakkum Purwodadi, jumlah ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya, dilakukan wawancara sebanyak 5 orang ibu hamil selama 2 hari, didapatkan 3 orang ibu hamil yang diwawancara meminum obat yang tidak diresepkan oleh dokter dengan alasan untuk mengatasi keluhan selama masa kehamilan dan tidak mengetahui tentang efek obat yang diminum, sedangkan 2 ibu hamil yang lain memilih mengkonsultasikan dahulu kepada dokter kandungan tentang obat-obat yang diminum, diluar obat yang diresepkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil di poli kandungan RS Panti Rahayu Yakkum Purwodadi dan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber informasi dalam penggunaan obat pada ibu hamil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil obyek penelitian ibu hamil di poliklinik kandungan RS Panti Rahayu Yakkum Purwodadi pada bulan April 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sampel sebanyak 51 responden yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya diperoleh karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di RS Panti Rahayu

Karakteristik	Jumlah (N=51)	Persentase (%)
Umur		
Usia 20-30 tahun	43	84,3%
Usia 31-40 tahun	8	15,7%

Sumber : Data Primer(2020)

Berdasarkan usia ibu hamil hasil penelitian menunjukkan, mayoritas ibu hamil berumur 20-30 tahun berjumlah 84,3%. Hal ini dikarenakan usia aman untuk

kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia dibawah 20 tahun ternyata 2 sampai 5 kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada usia 20 hingga 29 tahun. Kematian maternal meningkat kembali sesudah usia 30 sampai 35 tahun (Prawirohardjo, 2010b). Usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan juga tidak terlalu tua. Ketika seorang perempuan mempersiapkan diri untuk hamil, harus siap fisik, emosi, psikologi, sosial dan ekonomi (Herizasyam, 2016).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di RS Panti Rahayu

No	Pendidikan	Jumlah (N=51)	Persentase (%)
1	SD	3	5,9%
2	SMP	13	25,5%
3	SMA	24	47,1%
4	Universitas	11	21,6%

Sumber : Data Primer(2020)

Berdasarkan tingkat pendidikan hasil penelitian yang didapat mayoritas responden adalah SMA dengan persentase 47,1%. Hal ini dikarenakan karena faktor ekonomi atau kemungkinan karena di Grobogan tidak ada perguruan tinggi sehingga memang diharuskan ke luar kota untuk melanjutkan pendidikan sehingga tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi (universitas). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi lebih baik dibandingkan seseorang yang berpendidikan rendah (Notoatmodjo, 2007).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaandi RS Panti Rahayu

No	Pekerjaan	Jumlah (N=51)	Persentase (%)
1	Bidang Kesehatan	2	3,9%
2	Buruh Pabrik	1	2%
3	Dosen	1	2%
4	Guru	1	2%
5	Ibu Rumah Tangga	38	74,5%
6	Petani	1	2%
7	PNS	1	2%
8	Swasta	3	5,9%
9	Wiraswasta	3	5,9%

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan pekerjaan hasil yang didapatkan mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan persentase 74,5%. Minimnya pengetahuan responden disebabkan karena mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga yang sibuk mengurus kebutuhan rumah tangga tanpa sempat mencari informasi kesehatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Safirah tahun 2014 (Azzahra Al Hadar, 2014). Dalam penelitiannya didapatkan hasil dengan pengetahuan kurang dan sebanyak 41 responden (91%) pekerjaannya adalah ibu rumah tangga. Hal ini diperkuat dengan penelitian Kusmindarti pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki pengetahuan lebih baik daripada ibu yang tidak bekerja, karena ibu yang bekerja memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga lebih banyak peluang untuk mendapatkan informasi (Kusmindarti, 2015).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Kehamiliandi RS Panti Rahayu

No	Usia Kehamilan	Frekuensi	Persentase
1	Trisemester 1 (usia 1-13 minggu)	4	7,8%
2	Trisemester 2 (usia 14-27 minggu)	5	9,8%
3	Trisemester 3 (usia 28-41 minggu atau lebih)	42	82,4%

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan usia kehamilan, jumlah kunjungan yang paling tinggi mayoritas ibu hamil dengan usia kehamilan memasuki trimester 3 yaitu sebanyak 82,4%. Hal ini dikarenakan pada trimester 3 merupakan saat-saat penantian lahirnya bayi. Kondisi fisiologis ibu hamil trimester 3 juga cukup berpengaruh dan memiliki dampak tingginya kunjungan kehamilan di Rumah Sakit Panti Rahayu Yakkum Purwodadi. Kondisi fisiologis seperti semakin membesarnya ukuran perut ibu, gerakan janin di dalam kandungan yang semakin aktif sehingga meningkatkan kecemasan dan ketidaknyamanan (Sukorini, 2017). Kurangnya pengetahuan pada ibu hamil terhadap obat-obatan dapat menyebabkan resiko efek teratogenik yang membahayakan pada janin, karena dapat mempengaruhi perkembangan janin (Katzung & Trevor, 2012).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Kehamiliandi RS Panti Rahayu

No	Jumlah kehamilan	Jumlah (N=51)	Persentase (%)
1	Ke 1	25	49%
2	Ke 1-3	25	49%
3	Lebih dari 3	1	2%

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan jumlah kehamilan di dapatkan hasil mayoritas adalah kehamilan anak pertama dan kedua hingga ketiga dengan persentase 49%. Ibu hamil yang sudah menjalani kehamilan lebih dari sekali biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding yang pertama kali. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sandra tahun 2015, bahwa distribusi jumlah kehamilan sebagian besar memiliki jumlah kehamilan kurang dari 3 sebanyak 52%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum memiliki pengalaman pada kehamilan sebelumnya sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan responden. Responden yang baru hamil atau baru hamil satu kali belum mendapatkan informasi tentang pengetahuan kehamilan (Corneles & Losu, 2015).

Berdasarkan obat yang didapat ketika periksa dengan dokter adalah mayoritas suplemen makanan atau vitamin tambah darah. Sedangkan obat seperti nifedipin, aspilet dan dopamet adalah obat tambahan karena pasien mengalami hipertensi pada masa kehamilan . Prenamia merupakan obat yang paling banyak digunakan yaitu 49,1%, Prenamia digunakan sebagai obat tambah darah bagi ibu hamil.

Pada penggunaan metildopa atau Dopamet merupakan antihipertensi dengan obat kategori B pada kehamilan. Berdasarkan follow-up jangka panjang selama 7,5 tahun menunjukkan bahwa aliran darah uteroplasenta dan hemodinamik fetus stabil dan dianggap aman dengan metildopa (Depkes, 2006). Nifedipin juga boleh digunakan karena termasuk golongan kategori C. Obat kategori C dapat diberikan apabila memberi manfaat yang lebih besar dibanding efek sampingnya (Wulandari, 2016).Tingginya persentase tersebut dikarenakan pemberian vitamin dan mineral adalah sebagai suplemen bagi ibu hamil untuk menghindari terjadinya kekurangan vitamin dan mineral pada kehamilan (Nugraha, 2009).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keluhan Selama Masa Kehamiliandi RS Pantj Rahayu

No	Keluhan	Jumlah (N=51)	Persentase (%)
1	Pusing	32	62,7%
2	Mual	37	72,5%
3	Muntah	27	54%
4	Mudah lelah	25	49,1%
5	Sakit perut	8	15,6%
6	Batuk	9	17,6%
7	Nyeri	5	9,8%
8	Sakit Punggung	13	25,4%
9	Pilek	8	15,6%
10	Kesemutan	6	11,7%

Sumber : Data Primer(2020)

Berdasarkan keluhan yang dirasakan ibu hamil selama kehamilan mayoritas adalah mual yaitu dengan persentase 72,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Devi Wulandari, sekitar 80% mengeluhkan mual (Wulandari, 2016). Keluhan mual muntah disebabkan karena selama kehamilan timbul perubahan hormonal dimana hormon estrogen dan progesterone meningkat serta dikeluarkannya *human chorionic gonadotropine* (Ratri dkk., 2015). Bila mual muntah yang terlalu sering disebut *hyperemesis*. Penderita *hyperemesis* mengalami muntah terus menerus sehingga cadangan karbohidrat, protein dan lemak terpakai untuk energi hilang, dan mengakibatkan tubuh menjadi kurus. Dengan demikian berkuranglah juga proses penyerapan zat-zat makanan (Wulandari, 2016).

Berdasarkan sumber informasi primer, mayoritas ibu hamil hanya mendapat informasi dari dokter kandungan saja sebanyak 84,3%, seharusnya untuk meningkatkan pengetahuannya ibu hamil banyak mencari referensi, seperti media internet, TV, maupun radio. Hal itu dikarenakan mayoritas pekerjaan adalah ibu rumah tangga yang disibukan dengan aktifitas rumah tangga, sehingga tidak ada waktu untuk mengakses referensi yang lain, jadi hanya berdasarkan saat kunjungan pada dokter kandungan saja.

A. Pengetahuan Ibu Hamil

Pengetahuan ibu hamil dalam penelitian ini menggunakan 10 pertanyaan sebagaimana pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kuisisioner tentang Pengetahuan Ibu Hamil

No	Pertanyaan	Hasil (Jumlah & Persentase)		
		Benar	Salah	Tidak Tahu
1.	Apakah semua obat aman jika dikonsumsi pada masa kehamilan?	25 (49%)	8 (15,7%)	18 (35,3%)
2.	Apakah semua obat dapat melewati plasenta?	7 (13,7%)	8 (15,7%)	36 (70,6%)
3.	Apakah pseudoefedrin aman dikonsumsi pada saat kehamilan?	16 (31,4%)	1 (2%)	34 (66,7%)
4.	Apakah dekstrometophan aman dikonsumsi pada saat kehamilan?	2 (3,9%)	17 (33,3%)	32 (62,7%)
5.	Apakah paracetamol aman dikonsumsi pada saat kehamilan?	36 (70,6%)	5 (9,8%)	10 (19,6%)
6.	Apakah chloramphenicol aman dikonsumsi pada saat kehamilan?	18 (35,3%)	5 (9,8%)	28 (54,9%)
7.	Apakah ibuprofen aman dikonsumsi pada saat kehamilan?	16 (31,4%)	7 (13,7%)	28 (54,9%)
8.	Apakah aspirin aman dikonsumsi pada saat kehamilan?	20 (39,2%)	3 (5,9%)	28 (54,9%)
9.	Apakah amoxicillin aman dikonsumsi pada saat kehamilan?	10 (19,6%)	17 (33,3%)	24 (47,1%)
10.	Apakah tetrasiklin aman dikonsumsi pada saat kehamilan?	20 (39,2%)	3 (5,9%)	28 (54,9%)

Hasil pengisian kuisioner terkait pernyataan tentang semua obat aman dikonsumsi selama kehamilan sebanyak 25 responden (49%) menjawab benar. Pada dasarnya tidak semua obat aman dikonsumsi pada masa kehamilan, banyak obat-obatan yang tidak aman dikonsumsi oleh ibu hamil karena dapat mengakibatkan resiko kecacatan pada janin. Beberapa obat dapat menyebabkan efek yang tidak dikehendaki pada janin selama masa kehamilan (Ratri dkk., 2015).

Pada pernyataan tentang semua obat dapat melewati plasenta sebanyak 7 responden (13,7%) menjawab benar. Tidak semua obat dapat melewati plasenta, perpindahan obat melewati plasenta dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain kelarutan dalam lemak, derajat ionisasi, ukuran molekul serta ikatan protein. Obat yang tidak terionisasi akan mudah masuk ke plasenta sebaliknya obat yang terionisasi akan sulit melewati membran plasenta, contohnya yaitu suksinil kolin dan tubokurarin yang juga digunakan pada seksio sesarea, merupakan obat-obatan yang derajat ionisasinya tinggi sehingga akan sulit melewati plasenta sehingga kadar dijanin akan rendah (Depkes, 2006).

Pada pernyataan pseudoefedrin aman dikonsumsi saat kehamilan sebanyak 16 responden (31,4%) menjawab benar. Pseudoefedrin tidak aman digunakan pada saat kehamilan karena dalam suatu penelitian membuktikan bahwa pseudoefedrin dapat menyebabkan efek teratogenik (Wulandari, 2016).

Pada pernyataan chloramphenicol aman dikonsumsi saat kehamilan sebanyak 18 responden (35,3%) menjawab benar. Chloramphenicol tidak aman digunakan untuk ibu hamil karena dapat menyebabkan *grey syndrome* pada bayi (Depkes, 2006).

Padapernyataan ibuprofen aman dikonsumsi saat kehamilan sebanyak 16 responden (31,4%) menjawab benar. Ibuprofen tidak aman jika digunakan pada saat kehamilan, khususnya pada trimester ketiga karena dapat menyebabkan penutupan duktus arteriosus (Shah, 2015).

Pada pernyataan aspirin aman dikonsumsi pada saat kehamilan sebanyak 20 responden (39,2%) menjawab benar. Aspirin tidak aman digunakan pada masa kehamilan. Aspirin pada penggunaan trimester kedua menyebabkan kelainan pada pembentukan testis pada janin laki-laki. Sedangkan pada trimester ketiga penggunaan aspirin dapat menyebabkan penutupan duktus arteriosus sehingga dapat menyebabkan hipertensi paru pada bayi yang baru lahir (Shah, 2015).

Pada pernyataan tetrasiklin aman dikonsumsi pada saat kehamilan sebanyak 20 responden (39,2%) menjawab benar. Tetrasiklin tidak aman dikonsumsi pada saat kehamilan karena memiliki efek hepatotoksik (Depkes, 2006). Selain yang di sebutkan diatas obat yang lain tergolong obat yang aman dikonsumsi saat kehamilan (Ratri dkk., 2015).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan jumlah sampel 51 ibu hamil di RS Panti Rahayu Yakkum Purwodadi diperoleh hasil tingkat pengetahuan responden pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di RS Panti Rahayu

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (N=51)	Persentase
Rendah	41	80,4%
Sedang	9	17,6%
Tinggi	1	2%

Sumber : Data Primer (2020)

B. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil

Melalui *ujichi-square test* dengan program *SPSS for windows versi 16.0* didapatkan hasil nilai probabilitas sebesar 0,945 antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil di RS Panti Rahayu Yakkum Purwodadi, nilai probabilitas tersebut menggambarkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu hamil tentang pengobatan selama masa kehamilandi RS Panti Rahayu Yakkum Purwodadi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan ibu hamil tentang pengobatan selama masa kehamilan yang dilakukan di RS Panti Rahayu Yakkum Purwodadi berdasarkan tingkat pengetahuan didapatkan bahwa dari 51 responden yang diteliti kelompok responden yang berpengetahuan tinggi berasal dari tingkat pendidikan SMA yaitu 1 responden. Responden tersebut bernomor 44, sumber informasi yang didapat berasal dari dokter kandungan. Kemungkinan responden aktif bertanya tentang obat yang dipakai selama masa kehamilan. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok responden yang berpengetahuan tinggi hanya 1 orang saja yang mempunyai tingkat pendidikan SMA. Sedang kelompok responden dengan tingkat pendidikan Universitas dengan pengetahuan tinggi tidak ada, hasil menunjukan lebih rendah dibanding kelompok responden dengan tingkat pendidikan SMA.

Seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak informasi yang diterimanya, maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Sehingga seseorang dengan tingkat pengetahuan lebih tinggi akan berpengetahuan lebih baik dibanding mereka dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Nursalam, 2001).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan landasan teori karena berdasarkan teori terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya pekerjaan dan media informasi bukan hanya tingkat pendidikan saja. Seseorang yang bekerja dengan profesi tertentu akan tinggi tingkat pengetahuannya tentang segala hal yang berkaitan dengan profesinya, dan tidak menjamin seseorang tersebut akan mengetahui banyak hal di luar profesinya. Sama halnya pengetahuan tentang dunia kesehatan dan kedokteran, bagi mereka yang tidak bergelut di dunia kesehatan atau tidak berprofesi sebagai tenaga kesehatan mereka dapat disebut orang awam dalam dunia kesehatan yang tidak sepenuhnya mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan termasuk tentang keamanan obat. Oleh karena itu, faktor pekerjaan juga memegang peranan penting dalam mengukur tingkat pengetahuan seseorang tidak hanya tingkat pendidikan saja (Sari, 2010).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini alasan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pengobatan selama masa kehamilan kemungkinan disebabkan banyak faktor lain seperti pekerjaan, media informasi dan juga pengalaman masing-masing individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pengobatan selama masa kehamilan, diperoleh sebanyak 41 responden (80,4%) berpengetahuan rendah, 9 responden (17,6%) berpengetahuan sedang, dan 1 responden (2%) berpengetahuan tinggi. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat pendidikan ibu hamil selama masa kehamilan berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* 0,945 yang berarti melebihi nilai Signifikansi 0,05.

Saran

Diharapkan pada peneliti selanjutnya menggunakan metode penelitian dengan *random sampling*, variabel yang berbeda, kuisisioner yang terbuka, jumlah sampel dan populasi yang lebih banyak sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra Al Hadar, S. (2014). *Tablet Zat Besi Selama Kehamilannya Di Puskesmas Layang Makasar Tahun 2014*. Disertasi tidak diterbitkan. Makasar: Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alaudin Makasar.
- Blenkinsopp, A., Paxton, P., & Blenkinsopp, J. (2005). *Symptoms in the pharmacy a guide to the management of common illness*. Blackwell: Australia
- Corneles, S., & Losu, F. (2015). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, vol 3(2), p 51–55.
- Depkes. (2006). *Pedoman Pelayanan Farmasi Untuk Ibu Hamil dan Menyusui*, Depkes RI, Jakarta.
- Fitrianiingsih, S. P. (2012). *Waspada Terhadap Bahan-Bahan Yang Berpotensi Teratogen Pada Kehamilan*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Fakultas Farmasi Universitas Islam Bandung.
- Harahap, H., & Salimar. (2014). Kejadian cacat pada anak usia 24-59 bulan dan faktor-faktor yang berkaitan, *Riskesdas 2010*. p 206–217.
- Herizasyam, J. O. (2016). Kesiapan ibu menghadapi kehamilan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, vol3(2), p 147–159.
- Katzung, B. G., & Trevor, A. J. (2012). *Basic & clinical pharmacology*. Mc.Grow-Hill: New York.
- Kusmindarti, K. (2015). *Faktor Dominan Penyebab Kehamilan Risiko Tinggi Pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto*. Disertasi tidak diterbitkan. Mojokerto: Fakultas Ilmu Kebidanan STIKes Bina Sehat Mojokerto.
- Lo, W. Y., & Friedman, J. M. (2002). Teratogenicity of recently introduced medications in human pregnancy. *Obstetrics and Gynecology*, vol 100(3), p 465–473.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan masyarakat: ilmu & seni*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nugraha, M. W. D. (2009). *Evaluasi Penggunaan Obat Pada Masa Kehamilan Pasien Rawat Jalan di RSUD Santa Elisabeth Purwokerto Periode Oktober-Desember 2008*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nursalam, S. (2001). *Pendekatan praktis metodologi riset keperawatan*. CV.Sagung Seto: Jakarta.
- Prawirohardjo, S. (2010). *Buku acuan nasional pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu kebidanan*. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
- Ratri, G., Indah, A., Amirah, W., Faris, A. El, Wahyuni, S., Khadijah, T., Fajryanti, D., Fajar, R., Faunia, S., Ambarwati, D., Dianing, D., & Ainun, R. (2015). Pengetahuan ibu tentang pengobatan selama masa kehamilan. *Jurnal Farmasi Komunitas*, vol 2(2), p 47–51.
- Sari, R. E. P. (2010). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Wanita Tentang Faktor Resiko Kanker Payudara di RW 02 Kompleks Taman Rempoa Indah*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Shah, S. (2015). Pain management in pregnancy : multimodal approaches. *NCBI Journal*.p 1–16.
- Sukorini, M. U. (2017). Hubungan gangguan kenyamanan fisik dan penyakit dengan kualitas tidur ibu hamil trimester III. *The Indonesian Journal of Public Health*, vol 12(1), p 1.
- Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2007). *Obat-obat penting khasiat, penggunaan dan efek-efek sampingnya*. ed.6. PT.Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Wulandari, D. (2016). *Penggunaan Obat Pada Pasien Ibu Hamil di Poliklinik Obstetri dan Ginekologi di RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2014*. Disertasi tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.